

## Guru Tua dan Gerakan Intelektual Progresif di Tengah Arus Modernitas

**Muammar Zuhdi Arsalan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[muammarza@stainmajene.ac.id](mailto:muammarza@stainmajene.ac.id)

**Hamzah S. Fathani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[hamzah.fathani@stainmajene.ac.id](mailto:hamzah.fathani@stainmajene.ac.id)

**Aan Setiawan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[aansetiawan@stainmajene.ac.id](mailto:aansetiawan@stainmajene.ac.id)

### **Abstract**

*This study explores the intellectual contributions of Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri—widely known as Guru Tua—in shaping a progressive Islamic model through education and da'wah in Eastern Indonesia, particularly in the city of Palu. Using a qualitative descriptive approach based on library research, this paper examines how Guru Tua's thought and practice reflect principles of transformative, inclusive, and contextual Islam. Through Alkhairaat, the educational institution he founded, Guru Tua integrated religious and secular knowledge as a means of liberating society from the structural ignorance imposed by colonialism—resonating with Paulo Freire's concept of critical pedagogy. His culturally adaptive and inclusive da'wah strategy also fostered social harmony in a multicultural society. In today's context marked by rising extremism and spiritual crises, Guru Tua's legacy offers a compelling model of Islam Nusantara—tolerant, visionary, and deeply relevant. This research highlights the enduring significance of his thought in shaping a liberating and civilization-building Islamic paradigm for the contemporary world.*

**Keywords:** *Guru Tua, progressive Islam, modernity*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas kontribusi pemikiran Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri atau yang dikenal sebagai Guru Tua dalam membangun model keislaman progresif melalui pendidikan dan dakwah di Indonesia timur, khususnya di Kota Palu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menggali bagaimana pemikiran dan praktik Guru Tua mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang transformatif, inklusif, dan kontekstual. Guru Tua memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Alkhairaat untuk membebaskan umat dari kebodohan struktural kolonial, sejalan dengan gagasan pendidikan pembebasan ala Paulo Freire. Pendekatan dakwahnya yang kultural dan adaptif juga berhasil menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks

kekinian yang diwarnai ekstremisme dan krisis spiritualitas, warisan pemikiran Guru Tua menawarkan model Islam Nusantara yang toleran, visioner, dan relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Guru Tua layak dijadikan rujukan dalam merumuskan paradigma keislaman dan pendidikan Islam kontemporer yang membebaskan dan membangun peradaban.

**Kata kunci:** *Guru Tua, Islam Progresif, Modernitas*

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap keislaman Indonesia, peran para ulama lokal tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat. Salah satu tokoh penting dari wilayah timur Indonesia adalah Guru Tua, atau Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, pendiri Alkhairaat di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Ia dikenal sebagai ulama kharismatik yang tidak hanya berdakwah, tetapi juga membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.<sup>1</sup> Pemikirannya mencerminkan semangat Islam yang transformatif dan progresif, yakni ajaran yang mendorong perubahan sosial dan pembebasan dari kebodohan serta ketertinggalan.<sup>2</sup>

Pemikiran Guru Tua menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan pembebasan. Beliau mendirikan madrasah dengan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, dalam upaya mempersiapkan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan modernitas. Dalam konteks ini, pemikirannya dapat dibaca sejalan dengan teori pendidikan pembebasan dari Paulo Freire, yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat kesadaran kritis, agar masyarakat mampu membebaskan diri dari struktur-struktur penindasan.<sup>3</sup> Guru Tua menjadikan pendidikan sebagai medium untuk membangun kesadaran sosial dan identitas keislaman yang inklusif dan adaptif.

---

<sup>1</sup>Arifuddin M. Arif and Abdul Hakim El Hamidy, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara* (Hakim Publishing, 2016), hal. 180.

<sup>2</sup>Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (LP3ES, 2019), hal. 87.

<sup>3</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Penerbit Narasi, 2019), hal. 6.

Strategi dakwah Guru Tua juga mengusung pendekatan kultural yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal. Ia tidak memaksakan homogenitas dalam praktik keagamaan, tetapi justru merawat keragaman sebagai kekayaan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan kesesuaian dengan gagasan Islam progresif seperti yang dijelaskan oleh Abdullahi Ahmed An-Na'im, yang menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar selaras dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia dalam konteks zaman modern.<sup>4</sup>

Namun, dalam realitas kontemporer, warisan intelektual tokoh-tokoh lokal seperti Guru Tua sering kali terpinggirkan dari wacana akademik dan diskursus keislaman nasional. Di tengah gempuran arus modernitas dan globalisasi, pemikiran keagamaan cenderung terjebak antara konservatisme yang kaku dan modernisme yang kering spiritualitas. Dalam konteks inilah, penting untuk mengangkat kembali pemikiran Guru Tua sebagai model gerakan intelektual Islam yang membebaskan, kontekstual, dan transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara kritis pemikiran progresif Guru Tua, menempatkannya sebagai kontribusi penting dalam khazanah Islam Nusantara, sekaligus sebagai inspirasi bagi pembentukan model keislaman yang relevan di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, serta arsip Alkhairaat. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan interpretatif untuk memahami makna dan relevansi pemikiran Guru Tua secara kontekstual.

---

<sup>4</sup>Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Harvard University Press, 2008), hal. 5.

Fokus utama penelitian ini adalah menggali pemikiran progresif Guru Tua melalui karya dan sistem pendidikan yang beliau bangun di Kota Palu. Penulis juga melakukan triangulasi data dari sumber primer dan sekunder guna menjamin validitas informasi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi terhadap tokoh dan pemikiran tidak hanya membutuhkan data faktual, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sekilas Profil Ringkas Guru Tua

Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, yang lebih dikenal dengan sebutan "Guru Tua", merupakan ulama, pendidik, dan pejuang yang berperan besar dalam memajukan pendidikan Islam di kawasan timur Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah. Beliau lahir pada 15 Maret 1892 di kota Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan, dari keluarga Al-Jufri yang dikenal sebagai keturunan Rasulullah dan penjaga tradisi keilmuan Islam.<sup>5</sup>

Sejak usia muda, Guru Tua memperoleh pendidikan agama yang ketat di lingkungan keluarganya, lalu melanjutkan studi ke berbagai lembaga di Hadramaut dan Mekah. Di sana, ia menguasai berbagai cabang keilmuan Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, serta berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran reformis yang sedang berkembang pada masa itu.<sup>6</sup> Hal ini membentuk wataknya sebagai ulama yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga peka terhadap realitas sosial umat.

Pada tahun 1922, Guru Tua memulai perjalanannya ke Indonesia. Setelah melewati beberapa daerah, beliau memilih menetap di Palu pada tahun 1930. Di kota ini, beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam bernama Alkhairaat yang

---

<sup>5</sup>Siti Anisatul Khasanah, 'Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri Di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M' (unpublished, UIN Datokarama Palu, 2023), hal. 31.

<sup>6</sup>Muhammad Sagga Al-Jufri, Sejarah Perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri (PB Alkhairaat, 1976), hal. 28.

menjadi cikal bakal kebangkitan intelektual umat Islam di Indonesia bagian timur. Dalam pendiriannya, ia memadukan model pesantren klasik dengan struktur pendidikan modern, yang pada masanya merupakan langkah progresif dan visioner.<sup>7</sup>

Guru Tua menyusun kurikulum yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum, membuka akses pendidikan bagi anak-anak miskin, yatim, dan Perempuan. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang inklusif dan melampaui zamannya. Beliau memahami pentingnya penguasaan ilmu sebagai alat pembebasan umat dari keterbelakangan akibat kolonialisme. Sikap kritis dan adaptif ini menjadikannya tidak hanya sebagai seorang pendakwah, tetapi juga sebagai tokoh pembaharu.<sup>8</sup>

Beliau wafat pada 22 Desember 1969, tetapi warisan keilmuannya terus hidup dalam ribuan madrasah dan pesantren Alkhairaat di berbagai wilayah Indonesia. Figur Guru Tua kini dikenang sebagai sosok yang berhasil memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan semangat pembaruan untuk menjawab tantangan zaman. Pemikirannya tetap relevan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.<sup>9</sup>

## **B. Konteks Sosial-Historis Lahirnya Pemikiran Guru Tua**

Pemikiran progresif Guru Tua muncul sebagai respons atas ketimpangan sosial dan keterbelakangan pendidikan di wilayah timur Indonesia pada masa kolonial. Saat tiba di Palu pada 1930, Guru Tua menemukan bahwa akses terhadap pendidikan sangat terbatas, terutama bagi masyarakat non-elit. Beliau menyadari bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari strategi kolonial untuk

---

<sup>7</sup>Noor Suliaman Pettalongi, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufrie: 'Guru Tua' Modernisasi Pendidikan Dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-1969) (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 37.

<sup>8</sup>Muhammad Sagga Al-Jufri, *Sejarah Perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*.

<sup>9</sup>Siti Anisatul Khasanah, 'Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri Di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M, hal. 40.

mempertahankan kekuasaan melalui kebodohan struktural masyarakat. Dalam kondisi seperti inilah, pendidikan menjadi alat pembebasan bagi masyarakat lokal.

Gerakan dakwah dan pendidikan yang dibangun oleh Guru Tua tidak semata bersifat dogmatis, melainkan membawa semangat transformatif dalam membebaskan umat dari keterbelakangan. Dalam konteks ini, Guru Tua menampilkan corak dakwah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali ‘Imran [3]: 104).

Ayat ini tidak hanya memberi legitimasi atas aktivitas dakwah, tetapi juga menegaskan pentingnya gerakan sosial berbasis nilai-nilai kebaikan. Guru Tua memanifestasikan perintah ini melalui pembentukan lembaga pendidikan Alkhairaat, yang menjadi sarana utama untuk membentuk generasi beriman sekaligus berilmu. Upayanya sejalan pula dengan hadis Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah, no. 224),

Didalamnya, Nabi Saw menegaskan bahwa pendidikan merupakan aspek pokok dalam pembangunan umat. Maka dari itu, dakwah Guru Tua dapat dipahami sebagai praksis intelektual yang mendorong perubahan sosial secara progresif dan berkelanjutan.

Guru Tua membawa warisan keilmuan dari Hadramaut dan Mekah, yang kemudian beliau kontekstualisasikan di Palu. Guru Tua mengembangkan pemikiran Islam yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, menjawab problem sosial dengan pendekatan keagamaan yang bumi. Hal ini

membuatnya sangat dihormati, bukan hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai tokoh sosial dan agen perubahan di kawasan timur Indonesia.

Penerimaan masyarakat terhadap Guru Tua sangat besar karena pendekatannya yang bersahabat dan tidak memaksakan kehendak. Beliau mengembangkan dakwah yang merangkul dan membangun, bukan memecah belah. Kondisi sosial yang multietnis dan multireligi di Sulawesi Tengah dijawab dengan kebijakan dakwah kultural dan adaptif. Strategi ini terbukti ampuh membentuk kohesi sosial di tengah keragaman masyarakat Palu.

Guru Tua berhasil menyusun narasi dakwah dan pendidikan yang progresif dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Gerakan ini mencerminkan penggabungan antara pemikiran keislaman klasik dan semangat pembaruan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.<sup>10</sup> Dengan demikian, pemikiran Guru Tua harus dibaca sebagai proyek pembebasan umat yang dimulai dari basis pendidikan, berlanjut ke transformasi sosial, dan berujung pada penguatan jati diri keislaman yang inklusif.

### **C. Gagasan Progresif Guru Tua dalam Bidang Pendidikan**

Sejak awal, Guru Tua menekankan bahwa pendidikan adalah jalan menuju kebangkitan umat. Melalui pendirian Alkhairaat pada 1930, beliau merintis sistem pendidikan Islam yang tidak semata-mata mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum. Integrasi ini merupakan upaya untuk menghapus dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat yang banyak terjadi pada masa itu.

Dalam struktur kurikulum Alkhairaat, pelajaran seperti matematika, ilmu alam, bahasa Indonesia, dan sejarah nasional diajarkan berdampingan dengan fiqh, akidah, dan tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Tua memiliki pandangan

---

<sup>10</sup>Arifuddin M. Arif and Abdul Hakim El Hamidy, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara*, hal. 184.

futuristik, di mana umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan untuk bisa mandiri dan berdaya saing di tengah modernitas.

Model pendidikan ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan. Bagi Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan mendorong kesadaran kritis atas realitas. Inilah yang dilakukan oleh Guru Tua yaitu membentuk generasi muslim yang berpikir kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya.

Selain itu, Guru Tua juga memperjuangkan akses pendidikan yang merata. Beliau membuka ruang bagi anak-anak dari keluarga miskin, termasuk perempuan, untuk menempuh pendidikan. Hal ini merupakan bentuk praksis keadilan sosial dalam pendidikan, yang sangat jarang ditemukan di masa kolonial dan awal kemerdekaan.

Sebagaimana dicatat oleh Taufiq Abdullah, model pendidikan Guru Tua di Alkhairaat merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan Islam yang bercorak inklusif, nasionalis, dan transformatif.<sup>11</sup> Maka dari itu, sistem pendidikan Alkhairaat bukan hanya menjadi warisan kultural, tetapi juga aset strategis dalam pembangunan masyarakat modern.

#### **D. Strategi Dakwah Inklusif dan Adaptif**

Guru Tua dikenal luas karena pendekatan dakwahnya yang sejuk, dialogis, dan menghargai budaya lokal. Beliau memahami bahwa penyebaran Islam di wilayah plural seperti Sulawesi Tengah membutuhkan metode dakwah yang tidak konfrontatif, melainkan penuh hikmah. Pendekatan ini mencerminkan apa yang oleh Nurcholish Madjid disebut sebagai substansialisasi agama, yakni menekankan nilai-nilai dasar agama ketimbang simbol-simbol formal.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, 88.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Paramadina, 1995), hal. 162.

Dakwah Guru Tua juga bercorak praksis. Beliau tidak hanya berceramah, tetapi juga terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, menyelesaikan konflik sosial, dan menjadi juru damai. Peran ini membuatnya dipercaya lintas golongan, bahkan oleh masyarakat non-Muslim. Dalam setiap aktivitasnya, Guru Tua lebih menonjolkan akhlak daripada retorika. Beliau menjadi bentuk dakwah bil hal yang kuat dan menyentuh.

Salah satu contohnya adalah saat terjadi ketegangan antar-etnis dan antaragama, Guru Tua tampil sebagai penengah yang mendamaikan. Beliau mengajak umat untuk melihat agama sebagai jembatan, bukan tembok pemisah. Strategi ini membuahkan hasil: masyarakat Palu hidup dalam suasana toleransi yang kuat, dan Islam diterima sebagai agama yang membawa kedamaian.

Dalam teori komunikasi dakwah, strategi yang digunakan Guru Tua masuk dalam kategori dakwah kultural, yakni pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan substansi ajaran. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Palu.

Hingga kini, model dakwah Guru Tua menjadi inspirasi bagi banyak mubaligh dan organisasi Islam di Indonesia timur. Pendekatannya yang toleran, adaptif, dan visioner tetap relevan di tengah meningkatnya polarisasi identitas keagamaan di era digital.

#### **E. Relevansi Pemikiran Guru Tua di Era Modern**

Di tengah krisis spiritual dan maraknya ekstremisme berbasis agama, pemikiran Guru Tua menjadi semacam oase bagi model Islam yang toleran dan membebaskan. Gagasan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diwujudkan Guru Tua melalui pendidikan dan dakwah yang mencerdaskan dan memanusiakan. Ini menjadikan pemikirannya sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Pemikiran Guru Tua juga memberikan alternatif terhadap kecenderungan formalisasi agama yang kian menguat. Beliau tidak menekankan ritualitas semata, tetapi justru menumbuhkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan cinta kasih.

Pandangan ini sejalan dengan konsep maqashid syariah, di mana tujuan utama agama adalah menjaga lima prinsip dasar kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>13</sup>

Secara kelembagaan, Alkhairaat adalah manifestasi dari pemikiran progresif Guru Tua yang hidup dan berkembang. Ribuan sekolah dan madrasah yang tersebar di Indonesia timur menjadi bukti konkret keberlanjutan pemikiran tersebut. Tidak hanya mengajarkan ilmu, Alkhairaat juga menjadi benteng moralitas dan kebudayaan lokal yang ramah terhadap perubahan zaman.

Jika dikaitkan dengan Islam Nusantara, maka pemikiran Guru Tua adalah salah satu manifestasi paling jelas dari Islam yang toleran, inklusif, dan berbasis pada nilai lokal. Beliau menolak puritanisme dan radikalisme dalam beragama, serta menjadikan Islam sebagai kekuatan pembangun peradaban.

Islam di Indonesia seharusnya dibangun dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap keindonesiaan.<sup>14</sup> Pemikiran Guru Tua menjadi representasi kuat dari wacana ini, dan sangat mungkin dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendidikan dan dakwah nasional.

## PENUTUP

Pemikiran Guru Tua merepresentasikan model keislaman yang membebaskan, kontekstual, dan transformatif. Beliau tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga mengartikulasikan gagasan Islam progresif yang menjawab tantangan sosial, politik, dan kultural masyarakat. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, akses pendidikan bagi semua kalangan, serta pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal merupakan kontribusi penting yang masih sangat relevan hingga kini.

---

<sup>13</sup>Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (International Institute of Islamic Thought, 2008), hal. 23.

<sup>14</sup>Yuminah R and Ismail, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebinekaan* (Republika, 2023), hal. 189.

Guru Tua membuktikan bahwa Islam bisa menjadi kekuatan pencerahan dan pemberdayaan tanpa harus terjebak dalam konservatisme sempit atau modernisme kering spiritualitas. Dalam arus globalisasi dan krisis identitas keagamaan saat ini, pemikirannya menghadirkan alternatif yang segar dan membumi bagi pembangunan peradaban Islam yang humanis dan berkeadilan. Oleh karena itu, warisan intelektual Guru Tua perlu terus dikaji, disebarluaskan, dan diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State : Negotiating the Future of Shari'a* (Harvard University Press, 2008)
- Arifuddin M. Arif, and Abdul Hakim El Hamidy, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Nusantara* (Hakim Publishing, 2016)
- Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (International Institute of Islamic Thought, 2008)
- Muhammad Sagga Al-Jufri, *Sejarah Perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri* (PB Alkhairaat, 1976)
- Noor Suliaman Pettalongi, *Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufrie: 'Guru Tua' Modernisasi Pendidikan Dan Dakwah Di Tanah Kaili (1930-1969)* (Kultura, 2008)
- Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Paramadina, 1995)
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Penerbit Narasi, 2019)
- Siti Anisatul Khasanah, 'Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri Di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M ' (unpublished, UIN Datokarama Palu, 2023)
- Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (LP3ES, 2019)
- Yuminah R, and Ismail, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebinekaan* (Republika, 2023)